

SUMMARY PENELITIAN

Representasi Sosok Transjender dalam Film Mendadak Bencong



Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun:

Nama : Veronica Ria Irmawati

NIM : D2C 006 081

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

Latar Belakang

Sosok transjender khususnya waria ada di tengah masyarakat. Namun keberadaan mereka sering tidak diakui bahkan di stigma sebagai abnormal, dosa, kotor, gila, dsb. Munculnya pemberitaan kasus mutilasi yang dilakukan Fery Idham Henyansyah alias Ryan semakin memperparah stigma yang sudah melekat pada para transjender ini, karena pemberitaan pembunuhan yang dilakukan Ryan selalu saja dikaitkan dengan identitasnya sebagai seorang gay. Yang kemudian terjadi adalah semakin dipinggirkannya kalangan transjender bahkan mereka rentan mendapat berbagai diskriminasi dan kekerasan. Dalam film, sosok tranjender memiliki daya tarik bagi para sineas, mereka dipandang memiliki 'kemampuan' membuat penonton tertawa, oleh karenanya banyak film yang memasang mereka sebagai pemain. Namun kemunculan mereka dalam film bukan berarti masyarakat semakin mengakui dan mengangkat kehidupan mereka, sebaliknya film sering hanya menampilkan mereka demi kelucuan semata, sehingga lebih mengeksploitasi kebodohan dan menonjolkan abnormalitas mereka.

Peneliti menganggap bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana sosok transjender direpresentasikan melalui film *Mendadak Bencong* yang mengangkat waria sebagai tema dan tokoh utamanya. Mengingat bahwa film *Mendadak Bencong* diperankan oleh aktor-aktor yang sudah terkenal dan merupakan film karya stasiun televisi swasta Trans TV serta ditayangkan pada akhir pekan saat *prime time*, maka film ini dianggap cukup menjangkau kalayak luas sehingga sedikit banyak berperan dalam membentuk image transjender di Indonesia.

Permasalahan

Setiap manusia seharusnya diperlakukan sama, namun yang terjadi pada sosok transjender seringkali justru diskriminasi dan kekerasan. Padahal setiap orang tanpa terkecuali sudah dilindungi oleh UUD 45, UU, dan secara khusus Yogyakarta Principle yang disahkan di Indonesia yang menegaskan perlindungan kepada kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transjender).

Film yang menampilkan sosok transjender dapat menjadi penyampai pesan yang ikut mendukung diskriminasi dan kekerasan terhadap transjender namun film juga sangat berpotensi merekonstruksi pandangan yang merugikan kaum minoritas tersebut. Film *Mendadak Bencong* menampilkan bagaimana transjender diperlakukan dalam masyarakat. Lalu bagaimana film ini merepresentasikan sosok transjender? Dan ideologi dominan apa yang bisa kita gali dari film ini?

Tujuan

1. Mendeskripsikan representasi sosok transjender dalam film *Mendadak Bencong*
2. Menemukan ideologi dominan dalam film *Mendadak Bencong*

Teori

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang mencoba membuka kondisi sosial yang menindas.

Teori yang digunakan adalah Teori *Queer* (Judith Butler) yang menyatakan bahwa jender adalah hasil konstruksi sosial dan bersifat performatif sehingga tidak ada yang normal atau tidak normal.

Teori kedua adalah Teori Representasi (Struart Hall) yaitu pemroduksian makna melalui bahasa. Di sini film dipakai sebagai bahasa karena berisi tanda-tanda, untuk memaknai sosok transjender.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis obyek yang diteliti.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis leksia dan pembacaan *five major codes* Roland Barthes yang digabungkan dengan "*the codes of television*" dari John Fiske.

Film *Mendadak Bencong* diuraikan secara sintagmatik melalui analisis leksia yang setiap aspeknya dijelaskan pada level realitas dan level representasi. Selanjutnya level ideologi dianalisis secara paradigmatik menggunakan lima kode pembacaan Roland Barthes.

Hasil Penelitian

Secara Sintagmatik: Sosok transjender digambarkan sebagai sosok tidak normal, dekat dengan dunia malam dan salon, serta digambarkan perlakuan-perlakuan negatif yang mereka terima.

Penggambaran dilakukan dengan memadukan berbagai aspek pada level realitas (setting, kostum, make up, gestur, ucapan) yang diidentikan dengan sosok transjender dan level representasi (kamera, pencahayaan, pengeditan, suara) yang membangun emosi dan rasa penasaran.

Secara Paradigmatik Adanya mitos abnormalitas transjender dan ideologi patriarki dalam film *Mendadak Bencong*. hal ini terlihat dari analisis kode yang telah dilakukan yaitu:

1. Kode Hermeneutik: Penggambaran sosok transjender
2. Kode Proairetik: Kekerasan terhadap sosok transjender dan implikasinya
3. Kode Simbolik: Abnormalitas transjender
4. Kode Budaya: Keterkaitan budaya batak dan jawa dengan budaya patriarki
5. Kode semik: Mitologi abnormalitas transjender

Simpulan

1. Sosok transjender dalam film *Mendadak Bencong* direpresentasikan sebagai sosok abnormal. Ketidapatuhan mereka terhadap norma dominan membuat mereka dihukum sebagai bentuk normalisasi agar mereka kembali pada jender normatif yang dianut mayoritas masyarakat.
2. Ideologi dominan dalam film ini adalah ideologi patriarki dengan hegemoni heteronormativitasnya yang mengalamiahkan jender sedemikian rupa sehingga relasi heteroseksual adalah satu-satunya relasi yang dianggap normal, sedangkan transjender yang dianggap homoseksual adalah 'tidak normal'.

Saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah mengenai kehidupan sosok transjender khususnya dalam media film berbasis jender.
2. Pada akhirnya penelitian ini juga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran jender sehingga dapat memberi literasi media kepada masyarakat.

ABSTRACT

Name : Veronica Ria Irmawati

NIM : D2C 006 081

Title : Representation of Transgender on *Mendadak Bencong* Film

Social construction of transgender people that developed in our society is mostly shaped by what is drawn within films. Almost films still stigmatized transgender people as a dumb and abnormal. *Mendadak Bencong* is a film that portray the lives of three young man that being transgender only for making money. This study is aimed to describe the representation of transgender people and the dominant ideas of *Mendadak Bencong* relates with ideology and myth.

This study used qualitative methods of semiotic to analyze the object. The technique of data analysis was done through the use of lexia analysis and reading of five major codes of Roland Barthes which was combined with the codes of television by John Fiske. The film was explained syntagmatically through lexia analysis which every aspect was explained on the reality and representational level. And the ideology level was explained paradigmatically through five major codes of Roland Barthes.

The results showed that transgender people in *Mendadak Bencong* was represented as an abnormal people. Their disobedience against the dominant norms makes them punished as the normalization for their clawback to the normative gender which was possessed by the majority society. The dominant ideology of the film was patriarchy with its heteronormativity that naturalized the gender system that consider the heterosexual relationship as the only normal way of relationship and thus consider transgender people that is claimed as homosexual as an abnormal. These results are expected to give contribution about the transgender issues particularly in film media. Finally it is also expected to raise gender awareness that can give media literacy to society.

Keywords: Representation, Film, Transgender

ABSTRAKSI

Nama : Veronica Ria Irmawati

NIM : D2C 006 081

Judul : Representasi Sosok Transjender dalam Film *Mendadak Bencong*

Konstruksi masyarakat mengenai sosok transjender sebagian besar juga terbentuk oleh apa yang selama ini digambarkan oleh film. Sebagian besar film masih menstigma sosok transjender sebagai sosok bodoh dan abnormal. Film *Mendadak Bencong* menceritakan tentang kisah hidup tiga pemuda yang demi uang rela menjalani hidup sebagai transjender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi sosok transjender dan untuk menjelaskan gagasan-gagasan dominan yang ingin disampaikan oleh film *Mendadak Bencong* yang berkaitan dengan persoalan ideologi dan mitos.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis obyek yang diteliti. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis leksia dan pembacaan *five major codes* Roland Barthes yang digabungkan dengan “*the codes of television*” dari John Fiske. Film *Mendadak Bencong* diuraikan secara sintagmatik melalui analisis leksia yang setiap aspeknya dijelaskan pada level realitas dan level representasi. Selanjutnya level ideologi dianalisis secara paradigmatis menggunakan lima kode pembacaan Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok transjender dalam film *Mendadak Bencong* direpresentasikan sebagai sosok abnormal. Ketidakpatuhan mereka terhadap norma dominan membuat mereka dihukum sebagai bentuk normalisasi agar mereka kembali pada jender normatif yang dianut mayoritas masyarakat. Ideologi dominan dalam film ini adalah ideologi patriarki dengan hegemoni heteronormativitasnya yang mengalamiahkan jender sedemikian rupa sehingga relasi heteroseksual adalah satu-satunya relasi yang dianggap normal, sedangkan transjender yang dianggap homoseksual adalah ‘tidak normal’. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah mengenai kehidupan sosok transjender khususnya dalam media film berbasis jender. Pada akhirnya penelitian ini juga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran jender sehingga dapat memberi literasi media kepada masyarakat.

Kata Kunci: Representasi, Film, Transjender